

## ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA ALAM DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN MASYARAT DI DESA KAMOT KECAMATAN ALOR TIMUR LAUT

Marta Simey Famau<sup>1</sup>, Yulistina Maro<sup>2</sup>, Paulina Lambila<sup>3</sup>, Petru Mau Tellu Dony<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tribuana Kalabahi.

<sup>1234</sup> [Martafamau20@gmail.com](mailto:Martafamau20@gmail.com)<sup>1</sup>, [Yulistinahiumaro@gmail.com](mailto:Yulistinahiumaro@gmail.com)<sup>2</sup>, [inalanbila@gmail.com](mailto:inalanbila@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumber daya alam di Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut, serta melihat kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kamot memiliki lima sektor sumber daya alam utama yang sangat potensial, yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan darat, dan kehutanan. Pada sektor pertanian, lahan basah dan lahan kering menjadi basis produksi pangan dengan komoditas utama seperti padi, jagung, ubi, dan berbagai jenis sayuran. Sektor perkebunan memiliki kontribusi terbesar melalui komoditas kemiri, jambu mente, kakao, kopi, asam, dan vanili dengan luas areal yang cukup signifikan. Sektor peternakan juga berkembang dengan jumlah ternak yang relatif besar dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, perikanan darat terutama budidaya ikan lele menunjukkan prospek usaha yang baik melalui sistem kelompok. Sektor kehutanan yang mencakup sekitar 50% wilayah desa menjadi penyangga ekosistem serta menghasilkan komoditas non-kayu bernilai ekonomi tinggi seperti vanili, kopi, kenari, dan porang. Secara keseluruhan, potensi sumber daya alam Desa Kamot sangat besar dan beragam, namun pengelolaannya masih bersifat tradisional dan menghadapi tantangan seperti keterbatasan air, teknologi, serta minimnya pendampingan teknis. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan teknologi tepat guna, serta pengelolaan berkelanjutan agar seluruh potensi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** Analisis Potensi sumber daya alam, Desa Kamot Kecamatan Alor Timur Laut

### Abstract

*This study aims to identify and analyze the potential of natural resources in Kamot Village, East Alor District, and to examine their contribution to improving community welfare. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach through interviews and field observations. The results show that Kamot Village possesses five main natural resource sectors with high potential, namely agriculture, plantations, livestock, inland fisheries, and forestry. In the agricultural sector, wet and dry land areas serve as the basis for food production with main commodities such as rice, corn, cassava, and various vegetables. The plantation sector provides the largest contribution through commodities such as*

*candlenut, cashew, cocoa, coffee, tamarind, and vanilla, supported by relatively large land areas. The livestock sector has also developed with a considerable number of animals, providing economic benefits for the community. In addition, inland fisheries, particularly catfish cultivation, show promising business prospects through group-based management systems. The forestry sector, which covers approximately 50% of the village area, functions as an ecosystem buffer and produces high-value non-timber forest products such as vanilla, coffee, candlenut, and porang. Overall, the natural resource potential of Kamot Village is substantial and diverse; however, its management remains traditional and faces challenges including limited water availability, technology constraints, and lack of technical assistance. This study recommends strengthening community capacity, developing appropriate technology, and implementing sustainable management practices to optimize the utilization of natural resources and improve community welfare.*

**Keywords:** *Natural resource potential analysis, Kamot Village, East Alor District.*

## PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam merupakan seluruh kekayaan alam yang terdapat di suatu wilayah dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Sumber Daya Alam merupakan segala macam sumber daya yang sifatnya heterogen dan kompleks, baik yang berwujud sumber daya alam yang siap dipakai maupun yang tersimpan di dalam alam. Sumber daya alam meliputi semua sumber daya yang terdapat di bumi, baik benda hidup maupun benda mati, yang berguna bagi manusia dan pengelolaannya harus memenuhi kriteria-kriteria: teknologi, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Agustina et al., 2023)

Menurut (Mulyani et al., 2020:6) Lahan basah adalah lahan-lahan yang secara biofisik sesuai untuk pengembangan lahan sawah, meliputi lahan sawah yang saat ini ada, lahan rawa, maupun lahan non rawa yang memungkinkan untuk digenangi atau diirigasi. Sedangkan lahan kering untuk pertanian umumnya diusahakan untuk perkebunan terutama perkebunan rakyat. Sumber daya alam berperan penting dalam kehidupan manusia dan bersifat searah maupun timbal balik melalui investasi dan penyediaan kebutuhan tenaga kerja dan modal alam yang dihasilkan dari proses pembangunan (Agustina et al., 2023). Sumber Daya Alam merupakan segala macam sumber daya yang sifatnya heterogen dan kompleks, baik yang berwujud sumber daya alam yang siap dipakai maupun yang tersimpan di dalam alam. Sumber daya alam meliputi semua sumber daya yang terdapat di bumi, baik benda hidup maupun benda mati, yang berguna bagi manusia dan pengelolaannya harus memenuhi kriteria-kriteria: teknologi, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan ketahanan pangan. Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian yang menjadi sektor penting dalam peningkatan perekonomian (Taus et al., 2021:2). Menurut (Noer et al., 2024:3) Lahan basah memiliki potensi yang cukup besar untuk penyediaan pangan masa depan karena dapat

dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan. Disamping itu, lahan ini merupakan kawasan konservasi dan habitat yang kaya sumber daya hayati yang memberikan jasa ekosistem yang berharga seperti perlindungan banjir, peningkatan kualitas air, dukungan rantai makanan, dan penyerapan karbon

Menurut (Shinta Hiflina Yuniari dan Agus Fani Faisol, 2020:3) Budi daya perikanan darat merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi perikanan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada perikanan tangkap. Menurunnya hasil tangkapan nelayan dapat diatasi dengan optimasi perikanan darat. Akibat penurunan stok ikan ini, maka permintaan pasar terhadap ikan akan tidak seimbang karena permintaan pasar tinggi, sedangkan stok ikan menurun. Selain itu, ikan merupakan sumber protein yang sangat tinggi. Penurunan stok ikan ini dapat diatasi dengan cara pengoptimalan budi daya darat, sehingga kebutuhan pasar dapat tercukupi.

Desa Kamot merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, dengan jumlah penduduk 1.266 jiwa, terdiri dari 656 laki-laki dan 610 perempuan, serta 323 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat Desa Kamot menganut agama Kristen, dengan mata pencaharian yang beragam sesuai kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Desa Kamot memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1968 berdasarkan cerita para sesepuh desa. Nama "Kamot" diyakini berasal dari tiga ketamukungan, yaitu Temukung Kamenengmi, Molimpu, dan Timomang. Ketiga ketamukungan ini memiliki peran penting karena merupakan gabungan tiga wilayah adat yang kemudian berkembang menjadi satu kesatuan wilayah desa. Pada masa Orde Lama, Desa Kamot belum memiliki kepala desa definitif sehingga pemerintahan desa masih dijalankan oleh pejabat sementara. Barulah pada tanggal 16 Februari ditetapkan pemimpin desa atau kepala desa pertama yang menjadi tonggak awal pemerintahan desa secara resmi. Sejak saat itu, Desa Kamot terus mengalami perkembangan baik dalam aspek administrasi maupun wilayah. Hingga kini, Desa Kamot terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun I Kilakawa, Dusun II Sunlet, dan Dusun III Pasi.

Desa Kamot juga dianugerahi beragam potensi sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Potensi unggulan Desa Kamot meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor ini menjadi modal dasar bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi desa. Beragam potensi tersebut menunjukkan bahwa Desa Kamot memiliki kekayaan alam yang dapat dikembangkan secara optimal untuk mendorong kemajuan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini

ialah data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan sekertaris desa di Desa Kamot yaitu bapak Nehar Laubesing dan observasi lapangan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur laut terkait dengan judul “Analisis Potensi Sumber Daya Alam di Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut”. Berdasarkan hasil wawacara dan observasi bersama dengan Bapak Nehar Laubesing selaku sekertaris desa, menyatakan bahwa desa kamot memiliki bebrapa potensi desa: (1) pertanian (lahan basah dan lahan kering; (2) perkebunan;( Peternakan);(3) Perikanan Darat; (4) kehutanan, maka dapat disajikan sebagai berikut:



*Gambar 1.1: Bersama narasumber di Desa Kamot*

### 1. Potensi Pertanian

Sektor pertanian merupakan tulang punggung utama ekonomi Desa Kamot. Masyarakat mengelola dua jenis wilayah pertanian, yaitu lahan basah (lahan basa) dan lahan kering.

#### **Pertanian Lahan Basah**

Berdasarkan hasil wawancara Sektor pertanian lahan basah menjadi tulang punggung utama perekonomian desa. Lahan basah di Dusun I dan II, meskipun belum dimanfaatkan sepenuhnya, telah menunjukkan produktivitas tinggi terhadap komoditas seperti padi, jagung, tomat, serta sayuran. Lahan basah Dusun I dan II memiliki luas  $\pm 15$  hektare, namun hanya 10

hektare yang dimanfaatkan. Jumlah hasil panen yang dihasilkan Masyarakat desa Kamot tergantung musim dan air. Air menjadi factor utama jumlah hasil panen karena dengan kekeringan membuat Masyarakat mengalami gagal panen dan jumlah hasil panen menurun bahkan sampai gagal panen, meskipun demikian lahan basah tetap menjadi andalan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks Pembangunan pertanian lahan basa berkelanjutan pemerintah desa dapat memperkuat sektor ini dengan memberikan penyuluhan pertanian modern, distribusi benih unggul, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah local. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktifitas, mengurangi risiko gagal panen, dan memperkuat sektor pertanian lahan basah sebagai penopang utama perekonomian desa.



*Gambar 1.2 pertanian lahan basa di Desa Kamot*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lahan basa di desa kamot menjadi factor pendukung bagi kesejahteraan ekonomi Masyarakat dan menjadi tulang punggung Masyarakat.

Hal ini sejalan dengan (Noer et al., 2024:3) Lahan basah memiliki potensi yang cukup besar untuk penyediaan pangan masa depan karena dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, maupun perikanan. Disamping itu, lahan ini merupakan kawasan konservasi dan habitat yang kaya sumberdaya hayati yang memberikan jasa ekosistem yang berharga seperti perlindungan banjir, peningkatan kualitas air, dukungan rantai makanan, dan penyerapan karbon.

Lahan basah adalah suatu tempat yang dikategorikan cukup basah selama waktu cukup panjang bagi pengembangan vegetasi dan organisme lain yang teradaptasi khusus (Balwan & Kour, 2021) dalam (Lathifa Putri Wiedhya Syahrani , Lutha & Lunetta Khalis Ah, 2024). Fungsi habitat lahan basah diantaranya adalah sebagai penyedia makanan, air, hasil hutan, tempat perlindungan bagi ikan, burung, mamalia, dan sebagai tempat pemijahan berbagai spesies . Kawasan lahan basah ini mencakup rawa dan lahan gambut yang luas. Lahan basah juga bertindak sebagai penyangga banjir, erosi, dan berfungsi sebagai mata rantai utama dalam

siklus air global. Ekosistem lahan gambut berfungsi sebagai pelindung fungsi hidrologi, sumber kekayaan hayati, pangan dan energi dan pengendali iklim global

### **Pertanian Lahan Kering**

Berdasarkan hasil wawancara Masyarakat desa Kamot memanfaatkan lahan kering untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan dan Perkebunan seperti padi ladang, jagung, ubi kayu, pisang, kelapa, pinang Data observasi menunjukkan: Padi ladang: 30 ha (realisasi 40,5 ha), Jagung: 60 ha (realisasi 45 ha), Ubi kayu: 65 ha (realisasi 32,6 ha, Tanaman campuran (kelapa, pinang): Lahan kering adalah jenis lahan yang sistem pertaniannya tidak bergantung pada irigasi teknis, tetapi mengandalkan air hujan sebagai sumber utama kelembaban tanah. Lahan ini umumnya memiliki kadar air tanah rendah, kesuburan bervariasi, serta rentan mengalami erosi akibat rendahnya kandungan bahan organik. Oleh karena itu, pengelolaan lahan kering memerlukan perhatian khusus, terutama dalam menjaga kesuburan tanah dan mencegah degradasi lahan agar kegiatan pertanian dapat berkelanjutan dan tetap memberikan manfaat bagi Masyarakat setempat.



*Gambar 1.3 potensi pertanian lahan kering di desa kamot*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lahan kering di desa Kamot memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung kehidupan Masyarakat, terutama di bidang pertanian. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan teknologi sederhana, lahan kering desa kamot dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan (Juliatmaja & Bahari, 2021) Lahan kering yang potensial dapat menghasilkan bahan pangan yang cukup dan bervariasi Bahan pangan bukan hanya beras, tetapi juga jagung, sorgum, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dibudidayakan di lahan kering. Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan) maupun tanaman tahunan dan peternakan. Dan juga

menurut (Nugraheni Hadiyanti, Agustia Dwi Pamujiati, 2021) Lahan kering cukup potensi dikembangkan karena dimungkinkan untuk ekspor berbagai macam komoditas pertanian, pengembangan pertanian terpadu ternak dan tanaman, peluang kerja lebih besar dengan investasi relative kecil, peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tergantung dari lahan kering

## **2. Potensi Perkebunan**

Berdasarkan hasil wawancara potensi Perkebunan di desa Kamot Perkebunan juga menjadi salah satu sektor unggulan yang berpotensi besar di Desa Kamot . Jenis komoditas yang dibudidayakan cukup beragam, antara lain kopi, pisang, jambu mente, coklat (kakao), siri hutan, ubi porang, vanili, asam, kenari, dan kemiri. Dari keseluruhan komoditas tersebut, kemiri merupakan yang paling dominan dengan luas areal mencapai 3.500,37 hektare dan produksi 607,90 ton per tahun. Jambu mente juga menjadi tanaman unggulan dengan luas 640,29 hektare dan produksi sekitar 10,28 ton, asam juga menjadi tanaman unggulan dengan luas 204.26 hektar dan produksi sekitar 20 ton per tahun, vanili dan kakao juga menjadi tanaman unggulan dengan luas 750,8 hektar dan hasil produksi 20 ton per tahun.. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kamot memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola perkebunan secara tradisional. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan Masyarakat. Potensi besar ini tentu harus diimbangi dengan inovasi dan pengolahan hasil perkebunan yang lebih modern. Misalnya, biji kemiri dapat diolah menjadi minyak kemiri, vanili bisa diolah menjadi pengharum kue, sedangkan jambu mente, kakao, kenari dan ubi porang dapat diolah menjadi berbagai produk makanan ringan yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan pengolahan yang tepat, hasil perkebunan Desa Kamot dapat dijadikan produk unggulan yang dikenal luas di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Menurut (Hutapea 2019), potensi perkebunan adalah “kapasitas wilayah untuk menghasilkan produk perkebunan secara berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam yang sesuai.” Hal ini menunjukkan bahwa potensi tidak hanya ditentukan oleh faktor alamiah, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan tanaman perkebunan sebagai sumber ekonomi. Sukarman (2020) menambahkan bahwa potensi perkebunan berkaitan erat dengan “derajat kesesuaian lahan terhadap kebutuhan tumbuh tanaman tertentu,” sehingga setiap daerah memiliki komoditas unggulannya sendiri.

Dalam konteks komoditas seperti kemiri, jambu mete, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, dan pisang, potensi perkebunan sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing tanaman dan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Tanaman kemiri memiliki nilai ekonomi

karena minyaknya dimanfaatkan dalam industri pangan dan kosmetik. Nurdin (2018) menyebut kemiri sebagai komoditas yang potensial karena “tahan terhadap kondisi kering dan bernilai tinggi dalam industri rumah tangga dan modern.” Demikian pula jambu mete yang cocok di lahan marginal. Suprpto (2019) menjelaskan bahwa jambu mete berpotensi besar karena “memiliki biji bernilai ekonomi tinggi dan mampu tumbuh pada lahan kering.” Kondisi ini membuat keduanya menjadi komoditas penting di wilayah beriklim kering.

Tanaman kakao dan kopi memiliki potensi lebih luas karena merupakan komoditas ekspor bernilai tinggi. Menurut Arifin (2018), kakao berpotensi besar karena “menjadi bahan baku industri coklat global dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian petani.” Sementara itu, kopi menjadi unggulan berbagai daerah karena kualitasnya sangat dipengaruhi agroklimat lokal. Rahardjo (2020) menyatakan bahwa kopi memiliki potensi tinggi karena “rasa dan aromanya ditentukan oleh ketinggian tempat, curah hujan, dan suhu, sehingga memiliki daya saing internasional.” Kombinasi kondisi tropis Indonesia menjadikan kedua tanaman ini sangat prospektif dikembangkan.

Komoditas seperti vanili, asam, dan kenari juga memiliki nilai ekonomi tinggi meskipun tidak selalu dibudidayakan dalam skala besar. Vanili dikenal mahal karena proses budidayanya yang rumit. Wahyudi (2019) menyebutkan bahwa vanili memiliki potensi besar karena “demand global yang stabil dan harga tinggi, bahkan di lahan sempit sekalipun.” Tanaman asam memiliki nilai fungsi dalam industri pangan dan obat tradisional. Manurung (2020) menjelaskan bahwa asam “mempunyai nilai guna tinggi dalam berbagai industri sehingga permintaan pasar tetap stabil.” Sementara itu, kenari merupakan komoditas khas Indonesia Timur. Tambunan (2018) menegaskan bahwa kenari memiliki potensi besar karena “bijinya bernilai gizi tinggi dan menjadi bagian penting industri kuliner lokal.”

Tanaman pisang melengkapi potensi perkebunan ini dengan sifatnya yang mudah dibudidayakan dan permintaannya selalu tinggi. Menurut Syamsuddin (2019), pisang berpotensi besar karena “dapat tumbuh di hampir semua jenis tanah dan menjadi komoditas konsumsi harian masyarakat.” Produktivitasnya yang tinggi dan pemanfaatannya yang beragam menjadikan pisang sebagai tanaman strategis di hampir setiap wilayah.. Luasnya lahan perkebunan serta tingginya produksi tahunan menunjukkan bahwa Desa Kamot mampu menjadi sentra perkebunan unggulan di tingkat kecamatan bahkan kabupaten. Potensi perkebunan ini salah satu sektor unggulan Desa Kamot. Komoditas utama meliputi: kemiri, jambu mete, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, pisang.

Data temuan lapangan menunjukkan: Kemiri: 3.500,37 ha (produksi 607,90 ton/tahun), Jambu mete: 640,29 ha (10,28 ton/tahun), Asam: 204,26 ha ( $\pm 20$  ton/tahun), Vanili/kakao: 750,8 ha ( $\pm 20$  ton/tahun) hal ini sejalan dengan Suradisastra (2010), diversifikasi tanaman perkebunan dapat memperkuat ketahanan ekonomi desa dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas. Hal ini terbukti di Desa Kamot karena masyarakat

menanam lebih dari sepuluh jenis tanaman perkebunan. Nilai ekonomi kemiri, jambu mente, kakao, dan vanili sangat potensial



*Gambar 1.3 Potensi perkebunan di Desa Kamot*

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perkebunan merupakan sektor unggulan Desa Kamot dengan komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti kemiri, jambu mente, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, dan pisang. Luas lahan dan keragaman tanaman memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat, terutama jika didukung pengolahan hasil dan pemasaran yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan (Wulandar1 & I, 2016) Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari beberapa subsektor pertanian. Pengertian dan definisi yang digunakan mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan Masyarakat.

Menurut (Hutapea 2019), potensi perkebunan adalah “kapasitas wilayah untuk menghasilkan produk perkebunan secara berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam yang sesuai.” Hal ini menunjukkan bahwa potensi tidak hanya ditentukan oleh faktor alamiah, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan tanaman perkebunan sebagai sumber ekonomi. Sukarman (2020) menambahkan bahwa potensi perkebunan berkaitan erat dengan “derajat kesesuaian lahan terhadap kebutuhan tumbuh tanaman tertentu,” sehingga setiap daerah memiliki komoditas unggulannya sendiri.

Dalam konteks komoditas seperti kemiri, jambu mete, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, dan pisang, potensi perkebunan sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing tanaman dan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Tanaman kemiri memiliki nilai ekonomi karena minyaknya dimanfaatkan dalam industri pangan dan kosmetik. Nurdin (2018) menyebut kemiri sebagai komoditas yang potensial karena “tahan terhadap kondisi kering dan bernilai tinggi dalam industri rumah tangga dan modern.” Demikian pula jambu mete yang cocok di lahan marginal. Suprpto (2019) menjelaskan bahwa jambu mete berpotensi besar karena “memiliki biji bernilai ekonomi tinggi dan mampu tumbuh pada lahan kering.” Kondisi ini membuat keduanya menjadi komoditas penting di wilayah beriklim kering.

Tanaman kakao dan kopi memiliki potensi lebih luas karena merupakan komoditas ekspor bernilai tinggi. Menurut Arifin (2018), kakao berpotensi besar karena “menjadi bahan baku industri coklat global dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian petani.” Sementara itu, kopi menjadi unggulan berbagai daerah karena kualitasnya sangat dipengaruhi agroklimat lokal. Rahardjo (2020) menyatakan bahwa kopi memiliki potensi tinggi karena “rasa dan aromanya ditentukan oleh ketinggian tempat, curah hujan, dan suhu, sehingga memiliki daya saing internasional.” Kombinasi kondisi tropis Indonesia menjadikan kedua tanaman ini sangat prospektif dikembangkan.

Komoditas seperti vanili, asam, dan kenari juga memiliki nilai ekonomi tinggi meskipun tidak selalu dibudidayakan dalam skala besar. Vanili dikenal mahal karena proses budidayanya yang rumit. Wahyudi (2019) menyebutkan bahwa vanili memiliki potensi besar karena “demand global yang stabil dan harga tinggi, bahkan di lahan sempit sekalipun.” Tanaman asam memiliki nilai fungsi dalam industri pangan dan obat tradisional. Manurung (2020) menjelaskan bahwa asam “mempunyai nilai guna tinggi dalam berbagai industri sehingga permintaan pasar tetap stabil.” Sementara itu, kenari merupakan komoditas khas Indonesia Timur. Tambunan (2018) menegaskan bahwa kenari memiliki potensi besar karena “bijinya bernilai gizi tinggi dan menjadi bagian penting industri kuliner lokal.”

Tanaman pisang melengkapi potensi perkebunan ini dengan sifatnya yang mudah dibudidayakan dan permintaannya selalu tinggi. Menurut (Syamsuddin 2019), pisang berpotensi besar karena “dapat tumbuh di hampir semua jenis tanah dan menjadi komoditas konsumsi harian masyarakat.” Produktivitasnya yang tinggi dan pemanfaatannya yang

beragam menjadikan pisang sebagai tanaman strategis di hampir setiap wilayah.. Luasnya lahan perkebunan serta tingginya produksi tahunan menunjukkan bahwa Desa Kamot mampu menjadi sentra perkebunan unggulan di tingkat kecamatan bahkan kabupaten. Potensi perkebunan ini salah satu sektor unggulan Desa Kamot. Komoditas utama meliputi: kemiri, jambu mente, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, pisang.

Hal ini dapat sejalan dengan Mustofa (2015) menjelaskan bahwa nilai tambah suatu produk meningkat signifikan apabila hasil perkebunan diolah sebelum dipasarkan. Misalnya: kemiri minyak kemiri, kakao bubuk coklat, vanili pengharum kue, jambu mente kacang olahan.

### **3. Peternakan**

Berdasarkan hasil wawancara bersama Nehar Laubesing selaku Sekretaris Desa Kamot, diketahui bahwa sektor peternakan merupakan salah satu potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Kamot. Jumlah ternak yang relatif besar menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat desa. Peternakan tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi aset penting bagi rumah tangga dalam menunjang kebutuhan pangan, biaya pendidikan, serta kebutuhan sosial lainnya.

Masyarakat Desa Kamot umumnya memelihara ternak secara tradisional dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, seperti lahan pekarangan dan pakan alami. Jenis ternak yang dipelihara cukup beragam, meliputi ternak besar maupun ternak kecil. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah ternak sapi sebanyak 2 ekor, babi sekitar  $\pm 670$  ekor, kambing  $\pm 720$  ekor, itik sebanyak 123 ekor, dan ayam mencapai  $\pm 1.203$  ekor. Jumlah tersebut mencerminkan bahwa ternak babi, kambing, dan ayam merupakan komoditas dominan yang banyak diusahakan oleh masyarakat.

Keberadaan sektor peternakan ini berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi kebutuhan mendesak. Selain itu, ternak juga sering dimanfaatkan dalam kegiatan adat dan sosial masyarakat setempat. Namun demikian, pengelolaan peternakan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan ternak, kesehatan hewan, serta akses terhadap modal dan teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun instansi terkait, dalam bentuk penyuluhan, pendampingan, serta peningkatan akses terhadap permodalan dan teknologi peternakan. Dengan pengelolaan yang lebih baik, sektor peternakan di Desa Kamot diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat.



*Gambar : 1.5 potensi peternakan Desa Kamot*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sektor peternakan di Desa Kamot merupakan potensi ekonomi yang cukup besar dan berperan penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Dengan jumlah ternak yang beragam dan relatif tinggi, peternakan menjadi sumber pendapatan, pemenuhan kebutuhan pangan, serta penunjang kegiatan sosial dan pendidikan keluarga. Namun, diperlukan peningkatan pengelolaan, pengetahuan, dan dukungan sarana agar potensi peternakan dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan (asmara dkk.,2016) dalam (Soeharsono, 2019:5) Upaya untuk pengentasan kemiskinan dan pemerataan perekonomian di masyarakat serta meningkatkan nilai ekonomi peternak, maka sektor peternakan dapat ditingkatkan Seiring dengan kemajuan teknologi, dan persaingan perdagangan, tentunya sektor pertanian perlu ditingkatkan, sebagai penyeimbang ekosistem wilayah. Persaingan perdagangan di Indonesia, akan semakin lama akan semakin ketat, seiring dengan era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju. Produksi susu yang dihasilkan oleh peternak, perlu dipaertahankan kualitasnya dan kuantitasnya, agar harga susu tetap tinggi. Usaha ternak dapat dikatakan mampu berperan dalam mendukung perkembangan ekonomi di Indonesia.

#### **4. Potensi Perikanan Darat**

Berdasarkan hasil wawancara Bersama bapak Nehar Laubesing selaku sekertaris desa Perikanan darat di Desa Kamot merupakan kegiatan budidaya ikan lele air tawar yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu usaha produktif. Budidaya ikan lele dipilih karena memiliki teknik pemeliharaan yang relatif mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, serta dapat dilakukan dengan modal yang terbatas. Kegiatan ini umumnya memanfaatkan kolam tanah dan kolam terpal yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Ikan lele memiliki daya tahan tubuh yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi perairan, sehingga risiko kematian relatif rendah. Selain itu, siklus pertumbuhan ikan lele tergolong singkat, sehingga waktu panen lebih cepat dan memberikan

keuntungan ekonomi bagi pembudidaya. Permintaan pasar terhadap ikan lele juga cukup tinggi, sehingga hasil budidaya mudah dipasarkan.

Dengan demikian, perikanan darat melalui budidaya ikan lele menjadi salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan di Desa Kamot dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. perikanan darat, khususnya budidaya ikan lele, berkembang baik melalui sistem kelompok. Kegiatan budidaya ini memiliki siklus cepat, modal terjangkau, dan permintaan pasar tinggi, sehingga menjadi salah satu sektor yang potensial untuk terus dikembangkan. Ikan lele adalah salah satu komoditas perikanan darat yang memiliki potensi paling besar di Indonesia. Potensi ini muncul karena lele mudah dibudidayakan, cepat tumbuh, dan permintaannya tinggi di pasar. Pertumbuhan Cepat dan Mudah Dibudidayakan. Lele dikenal sebagai ikan yang tahan terhadap perubahan lingkungan, bisa hidup di air keruh, dan tidak membutuhkan teknologi budidaya yang rumit.



*Gambar 1.6: tempat budidaya ikan lele (kolam lele) di Desa Kamot*

Dapat disimpulkan bahwa Perikanan darat, khususnya budidaya ikan lele, memiliki prospek yang menjanjikan karena siklus panen cepat, modal relatif kecil, dan permintaan pasar yang stabil. Pengelolaan secara kelompok menjadi kekuatan dalam pengembangan sektor ini. Hal ini dapat sejalan dengan (Suyanto 2010): “Lele merupakan jenis ikan air tawar yang mudah dipelihara dan memiliki pertumbuhan yang cepat sehingga cocok untuk usaha budidaya skala kecil maupun besar.” Lele adalah salah satu ikan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, terutama dalam bentuk lele goreng dan pecel lele. Dan juga (Ghufron 2014): menambahkan “Ikan lele menjadi komoditas favorit karena harga terjangkau, mudah diolah, dan permintaannya stabil sepanjang tahun.” Potensi Ekonomi yang Menguntungkan. Budidaya lele memberikan keuntungan ekonomis karena: masa panen singkat (2–3 bulan), biaya pakan relatif rendah, nilai jual stabil. Menurut (Shinta hiflina Yuniari dan Agus Fani Faisol, 2020:3) Budi daya perikanan darat merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi perikanan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada perikanan tangkap.

Menurunnya hasil tangkapan nelayan dapat diatasi dengan optimasi berikanan darat. Akibat penurunan stok ikan ini, maka permintaan pasar terhadap ikan akan tidak seimbang karena permintaan pasar tinggi, sedangkan stok ikan menurun. Selain itu, ikan merupakan sumber protein yang sangat tinggi. Penurunan stok ikan ini dapat diatasi dengan cara pengoptimalan budi daya darat, sehingga kebutuhan pasar dapat tercukupi.

Menurut Effendi (2016): “Budidaya lele mampu memberikan keuntungan yang lebih cepat dibanding ikan air tawar lain karena siklus produksinya singkat.”

Budidaya ikan lele cocok untuk Lahan Sempit Lele tidak membutuhkan kolam luas. Budidaya dapat dilakukan di: kolam tanah, kolam terpal, kolam bioflok Sehingga cocok untuk wilayah desa maupun perkotaan. Sumaryanto (2018) menyatakan: “Teknologi budidaya lele memungkinkan pemanfaatan lahan sempit dengan produktivitas tinggi.” Ikan lele juga memiliki Daya Tahan Tinggi dan Risiko Kematian Rendah Lele memiliki ketahanan tubuh yang baik sehingga risiko budidaya lebih rendah.

### **Potensi Kehutanan**

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Nehar Laubesing, hutan Desa Kamot mencakup sekitar  $\pm 50\%$  dari wilayah desa dan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Kawasan hutan tersebut berfungsi sebagai penyangga air, penjaga kualitas tanah, habitat berbagai jenis satwa, serta penyedia kayu bakar dan bahan bangunan bagi masyarakat setempat.

Jenis tanaman hasil hutan yang terdapat di kawasan ini meliputi asam, kenari, kemiri, kopi, vanili, ubi porang, dan kunyit. Tanaman-tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan berpotensi dikembangkan sebagai komoditas pertanian dan bahan industri. Keberadaan hasil hutan ini memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Potensi kehutanan tidak hanya terbatas pada pemanfaatan ekonomi, tetapi juga mencakup manfaat ekologis dan sosial. Secara ekologis, hutan berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah erosi, serta melindungi keanekaragaman hayati. Sementara secara sosial, hutan menjadi sumber penghidupan dan mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat desa.

Dengan kata lain, potensi kehutanan menggambarkan kemampuan kawasan hutan untuk menyediakan berbagai sumber daya, baik berupa hasil hutan kayu maupun non-kayu, jasa lingkungan, serta fungsi ekologis yang dapat dimanfaatkan oleh manusia tanpa merusak keberlangsungan ekosistemnya.



*Gambar ;1.7 kehutanan(kayu jati) di Desa Kamot*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi kehutanan di desa Kamot cukup besar dan memiliki peran penting bagi kehidupan Masyarakat, hutan desa kamot menyediakan sumber daya alam berupa kayu dan hasil hutan yang berkelanjutan, dan hutan berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah erosi, serta melindungi sumber air.

Hal ini sejalan dengan (Taati, 2015) Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa indonesia, baik manfaat ekologi sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus dan kelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang. Menurut (Kartasubrata 2008) juga menambahkan bahwa hutan desa merupakan aset ekologis dan ekonomis yang mampu memberikan hasil non-kayu bernilai tinggi seperti vanili, kopi, porang, dan kenari. (Noor, 2014:3) Juga menambahkan Perkembangan hutan rakyat saat ini cukup pesat terutama setelah pasar kayu semakin baik dan didukung oleh minat masyarakat/petani yang cukup tinggi untuk menanam jenis kayu-kayuan di lahan perkarangannya, khususnya di Kalimantan Selatan. Hutan rakyat memiliki potensi cukup besar dalam menyediakan kayu bulat baik untuk kebutuhan industri perkayuan maupun untuk keperluan masyarakat. Jenis-jenis kayu yang berasal dari hutan rakyat bervariasi tergantung permintaan atau kayu yang sudah tumbuh secara alami. Setiap jenis kayu memiliki karakteristik atau sifat-sifat tersendiri dan sifat tersebut perlu dipahami dan diketahui sebelum kayu itu digunakan, karena sifat-sifat tersebut pada dasarnya sangat menentukan kualitas kayu bagi suatu peruntukan tertentu

Demikian juga Wiryono (2012) menegaskan bahwa hutan rakyat harus dikelola secara partisipatif agar manfaat ekonomi dan ekologisnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Desa Kamot memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan beragam yang meliputi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan darat, dan kehutanan. Pada sektor pertanian, baik lahan basah maupun lahan kering mampu memproduksi berbagai komoditas penting seperti padi, jagung, ubi-ubian, serta hortikultura, meskipun produktivitasnya masih dipengaruhi oleh ketersediaan air dan teknologi pengelolaan yang terbatas. Sektor perkebunan menjadi potensi unggulan dengan komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti kemiri, jambu mente, kakao, kopi, vanili, asam, kenari, dan pisang yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Sektor peternakan juga berkembang dengan populasi ternak seperti sapi, babi, kambing, ayam, dan itik yang dikelola secara tradisional namun tetap menjadi sumber ekonomi penting. Selain itu, perikanan darat terutama budidaya ikan lele menunjukkan prospek usaha yang baik karena siklus produksi yang cepat, modal terjangkau, dan permintaan pasar yang stabil. Potensi kehutanan yang mencakup sekitar separuh wilayah desa juga memberikan manfaat ekologis dan ekonomis melalui keberadaan hasil hutan kayu dan non-kayu seperti kopi, vanili, kenari, serta porang.

Secara keseluruhan, seluruh potensi ini sangat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun hingga kini pengelolaan masih bersifat tradisional dan menghadapi tantangan seperti keterbatasan air, teknologi, dan kurangnya pendampingan teknis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pengelolaan berkelanjutan agar seluruh potensi sumber daya alam Desa Kamot dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan desa di masa mendatang.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang analisis potensi sumber daya alam dalam mendukung kedejahteraan Masyarakat di Desa Kamot Kecamatan Alor Timur Laut maka penulis memberikan saran yaitu: Pengembangan potensi sumber daya alam Desa Kamot perlu dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan lahan basah dan lahan kering, peningkatan teknologi pertanian, serta pengolahan hasil perkebunan agar memiliki nilai tambah. Pemerintah desa dan dinas terkait disarankan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada masyarakat, termasuk penguatan sektor peternakan dan perikanan darat melalui penyediaan bibit unggul, pakan, serta pendampingan teknis. Selain itu, pengelolaan hutan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kelompok masyarakat, serta membuka akses pasar dan kemitraan agar seluruh potensi desa dapat berkembang maksimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH.**

Ucapkan terimakasih kepada Dosen pengasuh mata kuliah Bapak Petrus Mau Tellu Dony S.Pd;M.Pd dan nara sumber Bapak Nehar Laubesing serta masyarakat Desa Kamot yang telah membantu selama proses pengambilan data di lapangan. Terimakasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S., Sos, S., Latte, J., Ab, S., & Ab, M. (2023). *PENGARUH POTENSI SUMBER DAYA ALAM TERHADAP*. 5(1), 12–23.
- Juliatmaja, A. W., & Bahari, D. I. (2021). *Pemanfaatan dan optimalisasi lahan kering untuk pengembangan budidaya tanaman palawija di desa puday kecamatan wongeduku kabupaten konawe provinsi sulawesi tenggara*. 2(1), 49–55.
- Lathifa Putri Wiedhya Syahrani , Lutha, K. N. F., & Lunetta Khalis Alyah, A. D. S. (2024). *Dinamika Ekologi Lahan Basah dan Upaya Pelestarian Kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil, Aceh*. 4(April), 918–933.
- Mulyani, A., Suryani, E., Besar, B., Sumberdaya, L., & Pertanian, L. (2020). *Pemanfaatan Data Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Komoditas Strategis di Indonesia*. 14(2), 79–89.
- Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2024). *Pengelolaan Perkebunan Berkelanjutan yang Berkearifan Lokal di Lahan Basah Sustainable Plantation Management with Local Wisdom in Wetlands*. 13(3), 311–322.
- Noor, G. S. (2014). *PERKEMBANGAN HUTAN RAKYAT DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN Development Of Community Forest In South Kalimantan Province*. 14, 307–314.
- Nugraheni Hadiyanti, Agustia Dwi Pamujiati, N. L. (2021). *Sistem budidaya lahan kering dan pemanfaatan pekarangan di desa kunci kabupaten nganjuk*. 4.
- Shinta hiflina Yuniari dan Agus Fani Faisol. (2020). *model optimasi perikanan darat sebagaiantisipasi penurunan stok ikan di kabupaten Banyuwangi*. 8(1).
- Soeharsono, S. R. dan. (2019). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 8.
- Taati, L. (2015). *ANALISIS KOMPOSISI DAN POTENSI HUTAN PRODUKSI DI WILAYAH KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN ( KPH ) DAMPELAS TINOMBO*. 41, 203–216.
- Taus, I., Djawapatty, D. J., Hamakonda, U. A., Timur, N. T., Selatan, G., & Eksploratif, D. (2021). *IDENTIFIKASI POTENSI DAN PERMASALAHAN IDENTIFYING THE POTENTIAL AND AGRICULTURAL PROBLEMS IN GOLEWA*. 3(2), 167–178.
- Wulandar1, S. A., & I, N. K. (2016). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.16 No.1 Tahun 2016 KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN SUB-SEKTOR PERKEBUNAN DI PROVINSI JAMBI Siti Abir Wulandar 1 i, Nida Kemala*. 16(1), 134–141.